

ANALISIS KEUNTUNGAN DAN *BREAK EVEN POINT* (BEP) PADA AGROINDUSTRI SUSU KEDELAI DI KOTA MATARAM

ANALYSIS OF PROFIT AND BREAK-EVEN POINT (BEP) OF THE SOY MILK AGROINDUSTRY IN THE CITY OF MATARAM

Dara Rizkika Amalia*, Ibrahim**, dan Anwar**

*Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Email :dara.rzkaml@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) keuntungan pada agroindustri susu kedelai di Kota Mataram. (2) volume produksi dan volume penjualan susu kedelai agar mencapai titik impas (BEP) pada agroindustri susu kedelai di Kota Mataram.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram. Responden pada penelitian ini adalah pengusaha (produsen susu kedelai) agroindustri susu kedelai di empat kecamatan yaitu Kecamatan Sandubaya, Kecamatan Mataram, Kecamatan Ampenan, dan Kecamatan Selaparang. Pemilihan daerah penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah produsen susu kedelai yang bersedia dan dapat mewakili populasi usaha agroindustri susu kedelai yang terdata berdasarkan hasil sensus dengan pertimbangan semua populasi memiliki kesempatan yang sama dan masih aktif memproduksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Keuntungan yang diperoleh dari usaha agroindustri susu kedelai di Kota Mataram sebesar Rp 435.636/pp dan sebesar Rp 12.633.444/bulan. (2) *Break Even Point* (BEP) produksi dari usaha agroindustri susu kedelai di Kota Mataram sebanyak 52 Liter/pp dan 1.508 Liter/bulan. Sedangkan *Break Even Point* (BEP) harga dari usaha agroindustri susu kedelai di Kota Mataram sebesar Rp 10.046/Liter dalam 1 kali produksi dan 1 bulan produksi.

Kata Kunci: Agroindustri, Susu Kedelai, Keuntungan, *Break Even Point* (BEP)

ABSTRACT

This study aims to analyze (1) the benefits of the soy milk agro-industry in the city of Mataram. (2) volume of production and volume of sales of soy milk to achieve a break-even point (BEP) in the soy milk agro-industry in the city of Mataram.

This research was conducted in the city of Mataram. Respondents in this study were entrepreneurs (soymilk farmers) of soymilk agribusiness in four districts, namely Sandubaya district, Mataram district, Ampenan district and Selaparang district. Selection of the research area using the purposive sampling method. Respondents in this study were soymilk farmers who were willing and able to represent the population of registered soymilk agribusinesses based on

census results with the consideration that all populations have equal opportunities and are still actively producing.

The results of this study indicate that: (1) The profit obtained from the soy milk agribusiness business in the city of Mataram is IDR 435.636/pp and IDR 12.633.444/month. (2) The break-even production (BEP) of the soy milk agro-industrial business in the city of Mataram is 52 liters/pp and 1.508 liters/month. Meanwhile, the break-even price (BEP) of the soy milk agro-industrial business in the city of Mataram is IDR 10.046/liter in 1 production time and in 1 month.

Keywords: Agribusiness, Soy Milk, Utility, Break-Even Point (BEP)

PENDAHULUAN

Agroindustri hilir adalah agroindustri berbasis pertanian yang dikombinasikan dengan industri. Produk-produk pertanian memiliki sifat yang mudah rusak, tidak tahan lama, bersifat musiman, membutuhkan tempat penyimpanan yang besar, dan sebagainya jika dipadukan dengan sektor industri akan memiliki nilai tambah yang jauh lebih tinggi setelah dilakukannya proses pengolahan terhadap komoditi pertanian. Industri pengolahan merupakan rangkaian kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau fisik sehingga menjadi barang jadi, dan atau barang yang memiliki nilai rendah menjadi barang yang memiliki nilai yang lebih tinggi (Arsyad, 2016). Pada proses kegiatan industri, terdapat hambatan berupa minimnya modal, teknik produksi, bahan baku, pemasaran, manajemen dan teknologi (Cahyani *et al.*, 2021).

Susu kedelai atau sari kedelai sebagai salah satu produk agroindustri berbahan dasar baku kedelai merupakan hasil ekstraksi kedelai oleh air yang memiliki nilai gizi tinggi. Sebagian besar produsen susu kedelai menggunakan kedelai impor untuk menghasilkan produk usahanya, sebab kedelai bukan merupakan tanaman asli dari Indonesia dan kedelai yang biasanya dibudidayakan di Indonesia merupakan kedelai dengan bibit unggul yang dapat bertahan di luar habitat aslinya (Pratiwi *et al.*, 2015). Peran penting yang diberikan oleh agroindustri susu kedelai adalah sebagai salah satu potensi untuk meningkatkan pengadaan input komoditi kedelai di Indonesia khususnya NTB dalam memenuhi kebutuhan agroindustri yang mengolah komoditi kedelai untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Agroindustri susu kedelai di Kota Mataram adalah industri yang memanfaatkan produk pertanian dengan harga jual rendah seperti kedelai menjadi produk yang memiliki harga jual lebih tinggi akibat adanya perlakuan fisik maupun kimia pada proses produksinya dalam memenuhi kebutuhan konsumen di wilayah Kota Mataram. Beberapa produsen susu kedelai di kota Mataram menjadikan produk susu kedelai sebagai sumber pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena proses pembuatan susu kedelai sangat mudah dan tidak memerlukan keahlian khusus. Penelitian oleh (Astuti, 2021) terkait pengaruh mengkonsumsi susu kedelai pada ibu menyusui menghasilkan bahwa adanya pengaruh mengkonsumsi susu kedelai untuk membantu proses pengeluaran ASI serta kepekatan warna ASI pada ibu menyusui. Sebab dengan mengkonsumsi susu kedelai yang dimana kedelai memiliki kandungan *isoflavan* dapat membantu meningkatkan produksi ASI dan mencegah kanker payudara.

Namun, pada saat ini beberapa produsen susu kedelai mengalami penurunan jumlah produksi yang disebabkan nilai beli kedelai impor di pasar induk Bertais sangat tinggi. Jumlah konsumen susu kedelai mulai berkurang karena rasa dari susu kedelai yang kurang menarik bagi konsumen dan perubahan prioritas kebutuhan serta jumlah pendapatan yang kurang baik. Selain itu, produsen susu kedelai tidak memiliki pembukuan terkait biaya produksi, sehingga produk yang sudah terjual menjadi ukuran bahwa usaha produksi susu kedelai sudah memperoleh keuntungan.

Oleh karena itu dengan bertitik-tolak pada uraian di atas, maka judul penelitian yang dilakukan berkaitan tentang “**Analisis Keuntungan Dan Break Even Point (BEP) Pada Agroindustri Susu Kedelai Di Kota Mataram**”.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: (1) Menganalisis keuntungan pada agroindustri susu kedelai di Kota Mataram, (2) Menganalisis volume produksi dan volume penjualan susu kedelai agar mencapai titik impas (BEP) pada agroindustri susu kedelai di Kota Mataram.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif (Russefendi, 2010). Unit analisis penelitian ini adalah agroindustri susu kedelai di Kota Mataram. Penentuan daerah sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah produsen susu kedelai yang bersedia dan dapat mewakili populasi usaha agroindustri susu kedelai dengan pertimbangan semua populasi memiliki kesempatan yang sama dan masih aktif berproduksi. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survei yaitu teknik berdasarkan tingkat kealamiah tempat penelitian yang digunakan untuk memperoleh data alamiah dengan memberikan perlakuan seperti memberikan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2018). Teknik survei dilakukan dengan mewawancarai responden secara sistematis, melakukan observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu, statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan pemecahan masalah aktual melalui tahapan pengumpulan data, menyusun, menganalisis, interpretasi dan membuat kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif untuk menghitung keuntungan dan BEP pada agroindustri susu kedelai di Kota Mataram. Berikut alat analisis data yang digunakan:

1. Analisis Keuntungan

Konsep keuntungan merupakan perhitungan seluruh biaya produksi yang dihitung dalam pendapatan, namun yang membedakannya dengan konsep keuntungan adalah biaya yang berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga tetap dihitung sebagai biaya operasional (Abubakar, 2010). Untuk perhitungan keuntungan yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Damanik & Sasongko, 2015):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π (*Profit*) : Keuntungan (Rp)
TR (*Total Revenue*) : Penerimaan Total (Rp)
TC (*Total Cost*) : Biaya Total (Rp)

2. Analisis Break Even Point

Analisis titik impas atau analisis *Break Even Point* merupakan analisis sederhana untuk membuat suatu keputusan menggunakan data biaya tetap, biaya variabel, dan harga jual. Apabila penerimaan lebih kecil dari biaya total yang digunakan maka suatu usaha akan mengalami kerugian. Sebaliknya, jika penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya total yang digunakan maka suatu usaha akan memperoleh keuntungan (Yogi, 2004).

Tujuan dengan adanya analisis BEP adalah sebagai dasar dalam merencanakan kegiatan operasional usaha dalam mencapai laba tertentu, sebagai dasar mengendalikan aktivitas yang sedang berjalan, sebagai pertimbangan dalam menentukan harga jual, dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Winahyu & Lestari, 2021). Untuk menghitung nilai titik impas yang terjadi pada suatu unit usaha dapat diverifikasi dengan perhitungan sebagai berikut (Irmayani, 2015 ; Hidayat *et al.*2018):

$$\text{BEP (Rupiah)} = \frac{\text{FC}}{\left(1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}\right)}$$

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{FC}}{\text{(P - V)}}$$

Keterangan:

VC (*Variabel Cost*) : Biaya Variabel (Rp)
 FC (*Fixed Cost*) : Biaya Tetap (Rp)
 S (*Sales*) : Total Penjualan (Rp)
 V (*price Variable*) : Biaya Variabel/ unit (Rp)
 P (*price*) : Harga Produk/ unit (Rp)

Break Even Point (BEP) produksi dan Break Even Point (BEP) harga (Munawir, 2004):

$$\text{BEP (Rupiah)} = \frac{\text{TC}}{\text{P}} = \frac{\text{FC} + \text{VC}}{\text{P}}$$

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{TC}}{\text{Y}} = \frac{\text{FC} + \text{VC}}{\text{Y}}$$

Keterangan:

Y : Produksi (Kg)
 P : Harga Produksi (Rp/Kg)
 TC : Biaya Total (Rp)
 FC : Fixed Cost (Rp)
 VC : Variabel Cost (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agroindustri susu kedelai merupakan usaha yang mengelola hasil pertanian khususnya tanaman pangan berupa kacang-kacangan. Di Kota Mataram terdapat beberapa agroindustri susu kedelai yang tersebar di lima kecamatan yaitu

Kecamatan Ampenan, Kecamatan Mataram, Kecamatan Sandubaya, Kecamatan Selaparang, dan Kecamatan Sekarbela.

Berdasarkan hasil penelitian dari 7 responden diketahui bahwa agroindustri susu kedelai rata-rata memproduksi selama 3-5 jam untuk 1 kali proses produksi, sehingga dalam 1 bulan rata-rata produksi susu kedelai dilakukan sebanyak 29 kali. Dari 7 responden menghasilkan beragam ukuran susu kedelai dan beragam varian rasa yang sesuai selera konsumen. Setelah di produksi susu kedelai langsung dipasarkan oleh produsen dan karyawan ke beberapa kios, pasar, taman, dan berkeliling mencari konsumen secara langsung.

Analisis Keuntungan dan BEP Pada Agroindustri Susu Kedelai di Kota Mataram

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan pengusaha agroindustri susu kedelai di empat kecamatan yaitu Kecamatan Ampenan, Kecamatan Mataram, Kecamatan Sandubaya, dan Kecamatan Selaparang menghasilkan produk susu kedelai sebanyak 80 Liter/pp atau 2.320 Liter/bulan. Biaya produksi susu kedelai digunakan untuk menganalisis jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan lainnya, dan biaya tenaga kerja. Biaya tetap yang digunakan adalah biaya penyusutan alat produksi susu kedelai

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikorbankan oleh produsen untuk memproduksi usaha agroindustri susu kedelai di Kota Mataram. Biaya produksi diperoleh dari biaya variabel dan biaya tetap dalam usaha agroindustri susu kedelai.

Tabel 1 Rata-rata Biaya Per Proses Produksi dan Per Bulan Pada Agroindustri Susu Kedelai di Kota Mataram

| No | Jenis Biaya | Susu Kedelai | |
|----|-------------------------------|---------------|------------------|
| | | Nilai (Rp/PP) | Nilai (Rp/bulan) |
| 1 | Biaya Variabel | | |
| | a. Bahan Baku | 89.786 | 2.603.794 |
| | b. Bahan Penolong dan Lainnya | 402.841 | 11.760.080 |
| | c. TKDL (HKO) | 20.000 | 580.029 |
| | d. TKLK (HKO) | 567.347 | 8.315.286 |
| | Total Biaya Variabel | 802.040 | 23.259.160 |
| 2 | Biaya Tetap | | |
| | a. Penyusutan Alat | 1.610 | 46.690 |
| 3 | Total Biaya Produksi | 803.650 | 23.305.850 |

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata biaya produksi susu kedelai di Kota Mataram sebesar Rp 803.650/pp dan Rp 23.305.850/bulan. Biaya produksi yang paling tinggi adalah biaya variabel, khususnya pada biaya bahan

penolong dan lainnya. Biaya bahan penolong dan lainnya ini tinggi dikarenakan jumlah bahan penolong yang digunakan lebih banyak dan harga setiap bahan penolong bervariasi. Hasil penelitian Amecci *et al.* (2018) menunjukkan bahwa biaya variabel pembuatan susu kedelai sebesar Rp 349.823/pp dengan total biaya produksi sebesar Rp 362.399/pp. Perbedaan nilai produksi susu kedelai ini disebabkan harga bahan baku pada penelitian sebelumnya lebih rendah dan jumlah bahan penolong yang digunakan lebih sedikit dibandingkan jumlah bahan penolong pada penelitian saat ini.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang nilainya bervariasi secara proporsional dengan jumlah produk yang dihasilkan (Ismi, 2022). Hal ini menunjukkan arah biaya yang positif yaitu semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin besar biaya variabel yang dikorbankan. Pada penelitian ini, biaya variabel terbagi menjadi biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan lainnya, serta biaya tenaga kerja.

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikorbankan untuk membeli atau memperoleh bahan baku kedelai. Bahan baku digunakan untuk menghasilkan susu/sari kedelai yang dicampurkan dengan bahan penolong lainnya. Berikut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Bahan Baku Agroindustri Susu Kedelai di Kota Mataram Tahun 2023

| No | Uraian | Bahan Baku Susu Kedelai | | | |
|----|---------|-------------------------|------------|-------------|------------|
| | | Per proses | | Per bulan | |
| | | Jumlah (Kg) | Nilai (Rp) | Jumlah (Kg) | Nilai (Rp) |
| 1 | Kedelai | 6,21 | 89.786 | 182,14 | 2.629.286 |
| | Jumlah | | 89.786 | | 2.629.286 |

Sumber: *Data Primer Diolah, 2023*

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata biaya bahan baku susu kedelai sebesar Rp 89.786/pp dan Rp 2.603.794/bulan. Hal ini didukung dari hasil penelitian Amecci *et al.* (2018) bahwa nilai bahan baku pembuatan susu kedelai pada tahun 2018 sebesar Rp 82.857/pp dan Rp 2.051.429/bulan. Perbedaan nilai bahan baku tersebut disebabkan oleh perbedaan nilai harga pada penelitian sebelumnya.

Biaya Bahan Penolong dan Lainnya

Biaya bahan penolong dan lainnya merupakan biaya yang dikorbankan untuk menunjang proses produksi kedelai menjadi susu/sari kedelai, termasuk biaya transportasi, biaya listrik, dan biaya bahan bakar selama proses produksi. Berikut disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Bahan Penolong dan Lainnya Agroindustri Susu Kedelai di Kota Mataram Tahun 2023

| No | Uraian | Susu Kedelai | | | |
|----|-----------------------|--------------|------------|-----------|------------|
| | | Per proses | | Per bulan | |
| | | Jumlah | Nilai (Rp) | Jumlah | Nilai (Rp) |
| 1 | Air (Liter) | 80,00 | 21.053 | 2.320,00 | 616.471 |
| 2 | Gula (Kg) | 5,50 | 75.500 | 159,50 | 2.200.714 |
| 3 | Garam (Kg) | 0,17 | 1.711 | 4,93 | 50.664 |
| 4 | Morison | | | | |
| | a. Strawberry (Liter) | 0,01 | 34 | 0,29 | 1.029 |
| | b. Coklat (Liter) | 0,01 | 34 | 0,29 | 1.029 |
| | c. Melon (Liter) | 0,01 | 34 | 0,29 | 1.029 |
| 7 | Jahe (Liter) | 0,02 | 804 | 0,58 | 24.107 |
| 8 | Kurma (Kg) | 0,02 | 893 | 0,58 | 26.786 |
| 9 | Bubuk | | | | |
| | a. Avocado (Kg) | 0,03 | 1.741 | 0,87 | 52.232 |
| | b. Durian (Kg) | 0,03 | 1.741 | 0,87 | 52.232 |
| | c. Chocolate (Kg) | 0,03 | 1.741 | 0,87 | 52.232 |
| | d. Strawberry (Kg) | 0,03 | 1.741 | 0,87 | 52.232 |
| 10 | Botol | | | | |
| | a. Uk. 0.25L (Unit) | 94,00 | 70.500 | 2.726,00 | 2.025.857 |
| | b. Uk. 0.33L (Unit) | 85,00 | 54.971 | 2.465,00 | 1.649.143 |
| | c. Uk.1L (Unit) | 8,00 | 29.464 | 232,00 | 873.214 |
| 11 | Gelas | | | | |
| | a. Uk. 0.45L (Unit) | 14,00 | 4.286 | 406,00 | 128.571 |
| | b. Uk. 0.22L (Unit) | 7,00 | 857 | 203,00 | 25.714 |
| 12 | Plastik 0.2L (Unit) | 60,00 | 2.100 | 1.740,00 | 58.650 |
| 13 | Stiker/sablon | 200,00 | 70.000 | 5.800,00 | 2.057.400 |
| 14 | Gas (Kg) | 2,10 | 14.010 | 60,90 | 408.814 |
| 15 | Listrik (kWh) | 4,56 | 6.161 | 132,24 | 181.529 |
| 16 | Bensin (Liter) | 1,14 | 11.429 | 33,06 | 328.571 |
| 17 | Kayu Bakar (Ikat) | 0,29 | 7.143 | 8,41 | 214.286 |
| 18 | Sedotan (bks) | 14,00 | 514 | 406,00 | 15.429 |
| 19 | Ktg Plastik (bks) | 194,00 | 19.057 | 5.626,00 | 559.543 |
| 20 | Sewa (Unit) | 1,00 | 8.000 | 29,00 | 230.571 |
| | Jumlah | 771.20 | 405.520 | 22.365,96 | 11.760.080 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata biaya bahan penolong dan lainnya sebesar Rp 405.520/pp dan Rp 11.760.080/bulan. Biaya tertinggi yaitu gula sebesar Rp 75.500/pp atau Rp 2.200.714/bulan. Biaya bahan penolong gula yang tinggi disebabkan oleh perbandingan jumlah gula dan kedelai yang digunakan sebesar 6,21 kg kedelai dan 5,5 kg gula. Biaya terendah yang dikeluarkan adalah biaya morison sebesar Rp 34/pp atau Rp 1.029/bulan. Biaya

bahan morison yaitu perasa makanan rendah disebabkan dalam 27 Liter susu kedelai membutuhkan 0,01 Liter morison.

Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk berumur 15 tahun atau lebih yang dianggap dapat melakukan pekerjaan pada umumnya. Pada penelitian ini tenaga kerja yang digunakan dalam memproses susu kedelai bersumber dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Berikut disajikan data tenaga kerja dalam memproduksi susu kedelai dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Penyerapan dan Biaya Tenaga Kerja Pada Agroindustri Susu Kedelai di Kota Mataram Tahun 2023

| No | Jenis Kegiatan | Susu Kedelai (Rp) | | | | | |
|------------|----------------------------|-------------------|---------------|------------------|------|---------------|------------------|
| | | TKDK | | | TKLK | | |
| | | HKO | Nilai (Rp/PP) | Nilai (Rp/Bulan) | HKO | Nilai (Rp/PP) | Nilai (Rp/Bulan) |
| 1 | Perendaman dan Pencucian | 1,29 | 12.857 | 372.853 | 0,08 | 816 | 23.664 |
| 2 | Perebusan dan Penggilingan | 0,18 | 1.837 | 53.273 | 0,02 | 204 | 5.916 |
| 3 | Penyaringan dan Memasak | 0,18 | 1.837 | 53.273 | 0,02 | 204 | 5.916 |
| 4 | Pengemasan | 0,20 | 2.041 | 59.189 | 0,02 | 204 | 5.916 |
| 5 | Pemasaran | 0,14 | 1.429 | 41.441 | 1,84 | 285.306 | 8.273.874 |
| Total (Rp) | | 0,84 | 20.000 | 580.029 | 2,00 | 286.735 | 8.315.286 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata penyerapan tenaga kerja dalam keluarga pada proses perendaman dan pencucian sebesar 1,29 HKO, sebab proses tersebut membutuhkan waktu selama tujuh jam untuk melunakkan kacang kedelai agar lebih mudah digiling. Sehingga rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga pada usaha agroindustri susu kedelai di Kota Mataram sebesar Rp 20.000/pp atau Rp 580.029/bulan. Hal ini menjelaskan bahwa pada proses produksi susu kedelai di Kota Mataram menggunakan tenaga kerja dalam keluarga namun tidak semua anggota dalam keluarga ikut bekerja, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih rendah dan proses produksi susu kedelai tidak terlalu rumit serta sederhana atau tidak memerlukan keahlian khusus. Sedangkan rata-rata penyerapan tenaga kerja luar keluarga pada proses pemasaran sebesar 1,84 HKO, sebab proses pemasaran pada usaha agroindustri susu kedelai membutuhkan tenaga kerja lebih banyak untuk mendistribusikan produk kepada konsumen. Sehingga rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 286.735/pp atau Rp 8.315.286/bulan. Hal ini menjelaskan pada proses pemasaran membutuhkan jangkauan pasar yang lebih luas untuk mendistribusikan produk susu kedelai. Selain itu, susu kedelai yang diproduksi oleh produsen susu kedelai di Kota Mataram tidak menggunakan pengawet buatan, hanya menggunakan pengawet alami seperti gula yang dapat bertahan selama kurang lebih 8 jam apabila di luar ruangan dan seminggu dalam lemari pendingin atau *freezer*.

Biaya Tetap

Pada penelitian ini biaya tetap merupakan biaya penyusutan alat yang digunakan selama proses produksi dan proses pemasaran. Berikut disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Pada Agroindustri Susu Kedelai di Kota Mataram Tahun 2023

| No | Alat | Penyusutan/PP (Rp) | Penyusutan/Bulan (Rp) |
|----|-----------------|--------------------|-----------------------|
| 1 | Mesin Giling | 429 | 12.441 |
| 2 | Panci | | |
| | Uk. 25L | 31 | 899 |
| | Uk. 6L | 14 | 406 |
| 3 | Ember | | |
| | a. Besar | 7 | 203 |
| | b. Sedang | 5 | 145 |
| | c. Kecil | 8 | 232 |
| 4 | Kompor | 76 | 2.204 |
| 5 | Pengaduk | 7 | 203 |
| 6 | Mesin Press Cup | 23 | 667 |
| 7 | Hand Sealer | 9 | 261 |
| 8 | Box | | |
| | a. Besar | 107 | 3.103 |
| | b. Kecil | 3 | 87 |
| 9 | Galon | 13 | 377 |
| 10 | Box Container | 40 | 1.160 |
| 11 | Bak | | |
| | a. Besar | 23 | 667 |
| | b. Sedang | 16 | 464 |
| | c. Kecil | 1 | 29 |
| 12 | Timbangan | 34 | 986 |
| 13 | Box Penyimpanan | 47 | 1.363 |
| 14 | Bak Kayu | 2 | 58 |
| 15 | Keranjang Buah | 2 | 58 |
| 16 | Teko | 1 | 29 |
| 17 | Sokes | 566 | 16.414 |
| 18 | Corong | 1 | 29 |
| 19 | Gelas Ukur | 1 | 29 |
| 20 | Bakul Bolong | 22 | 638 |
| 21 | Gayungan | 2 | 58 |
| 22 | Tabung Gas | 69 | 2.001 |
| 23 | Fleezer 600L | 40 | 1.160 |
| 24 | Saringan | 11 | 319 |
| | Jumlah | 1.610 | 46.690 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan alat pada usaha agroindustri susu kedelai di Kota Mataram sebesar Rp 1.610/pp dan sebesar Rp

46.690/bulan. Biaya penyusutan tertinggi yang dikeluarkan adalah biaya sokes sebesar Rp 566/pp dan sebesar Rp 16.414/bulan. Hal ini disebabkan penggunaan sokes hanya untuk menyimpan produk susu kedelai agar dapat bertahan lebih lama, tidak memerlukan perawatan khusus dan hanya digunakan oleh produsen. Sedangkan biaya penyusutan terendah adalah biaya gelas ukur, corong, teko, dan bak kecil sebesar Rp 1/pp dan sebesar Rp 29/buan. Sebab gelas ukur, corong, teko, dan bak kecil yang digunakan berbahan plastik serta kegunaan masing-masing alat untuk mewadahi susu kedelai yang bersifat cair tidak menimbulkan kerusakan pada alat produksi. Secara keseluruhan alat yang digunakan dalam proses produksi susu kedelai memiliki umur simpan yang lama, karena proses produksi susu kedelai bersifat cair sehingga dalam merawat peralatannya dilakukan dengan sederhana dan mudah dibersihkan.

Penerimaan, Keuntungan, dan BEP

Keberhasilan agroindustri ini dapat diukur dengan nilai keuntungan dan BEP (*Break Even Point*) yang diperoleh dalam proses produksinya. Adapun rincian keuntungan dan BEP (*Break Even Point*) susu kedelai di Kota Mataram disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Keuntungan, dan BEP (*Break Even Point*) Pada Agroindustri Susu Kedelai di Kota Mataram Tahun 2023

| No | Uraian | Satuan | Susu Kedelai | |
|----|------------------------------|--------|--------------|-------------|
| | | | Nilai/PP | Nilai/Bulan |
| 1 | Produksi (Y) | Liter | 80 | 2.320 |
| 2 | Harga (P) | Rp | 15.357 | 15.357 |
| 3 | Penerimaan (TR) | Rp | 1.239.286 | 35.939.294 |
| 4 | Biaya Variabel (VC) | Rp | 802.040 | 23.259.160 |
| 5 | Biaya Variabel Perunit (AVC) | Rp | 10.025 | 10.025 |
| 6 | Biaya Tetap (FC) | Rp | 1.610 | 46.690 |
| 7 | Total Biaya (TC) | Rp | 803.649 | 23.305.850 |
| 8 | Keuntungan (TR-TC) | Rp | 435.636 | 12.633.444 |
| 9 | BEP Produksi (TC/P) | Liter | 52 | 1.508 |
| 10 | BEP Harga (TC/Y) | Rp | 10.046 | 10.046 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa penerimaan usaha susu kedelai sebesar Rp 1.239.286/pp atau Rp 35.939.286/bulan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 435.636/pp atau sebesar Rp 12.633.444/bulan. Sehingga usaha agroindustri susu kedelai ini menguntungkan bagi produsen.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai untuk mencapai *Break Even Point* (BEP) produksi pada usaha susu kedelai, pengusaha harus memproduksi sebanyak 52 Liter/pp atau 1.508 Liter/bulan. Dengan menggunakan kriteria *Break Even Point* (BEP) maka usaha susu kedelai menguntungkan produsen karena jumlah produksi lebih besar dari pada jumlah *Break Even Point* (BEP) atau 80 Liter > 52 Liter per proses produksi dan 2.320 Liter > 1.508 Liter per bulan. Hal ini menunjukkan peningkatan produksi dibandingkan dengan hasil penelitian Amecci *et al.* (2018) yang menjelaskan bahwa nilai BEP produksi susu kedelai sebanyak

28,14 Liter/pp dan 693 Liter/ bulan dengan jumlah produksi aktual sebanyak 81 Liter/pp dan 2.033 Liter/ bulan.

Sementara nilai untuk mencapai *Break Even Point* (BEP) harga pada usaha susu kedelai sebesar Rp 10.046/Liter. Artinya jika pengusaha susu kedelai menjual dengan harga kurang dari Rp 10.046/Liter pengusaha akan mengalami kerugian, apabila pengusaha menjual susu kedelai dengan harga yang sama yaitu Rp 10.046/Liter maka pengusaha tidak mengalami kerugian maupun memperoleh keuntungan. Pengusaha susu kedelai akan memperoleh keuntungan apabila menjual susu kedelai dengan harga lebih besar dari Rp 10.046/Liter. Harga susu kedelai aktual yang dicapai oleh produsen sebesar Rp 15.357/Liter, artinya usaha pembuatan susu kedelai sudah mencapai keuntungan karena harga jual rata-rata lebih besar dari BEP harga. Penelitian oleh Amecci *et al.* (2018) menjelaskan bahwa BEP harga susu kedelai sebesar Rp 8.445/Liter dengan harga jual susu kedelai sebesar Rp 16.714/Liter, artinya usaha agroindustri susu kedelai di Kota Mataram menguntungkan bagi produsen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Keuntungan yang diperoleh dari usaha agroindustri susu kedelai di Kota Mataram sebesar Rp 435.636/pp dan sebesar Rp 12.633.444/bulan.
2. *Break Even Point* (BEP) produksi dari usaha agroindustri susu kedelai di Kota Mataram sebanyak 52 Liter/pp dan 1.508 Liter/bulan. Sedangkan *Break Even Point* (BEP) harga dari usaha agroindustri susu kedelai di Kota Mataram sebesar Rp 10.046/Liter dalam 1 kali produksi dan dalam 1 bulan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada pengusaha agroindustri susu kedelai di Kota Mataram disarankan untuk mengolah susu kedelai dengan bersih agar aroma dari susu kedelai tidak langu, sehingga konsumen tidak terganggu oleh aroma yang tidak sedap saat mengkonsumsi susu kedelai. Selain itu, perlu melakukan pembukuan terkait rincian biaya produksi dan total penjualan susu kedelai.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen mengkonsumsi atau membeli susu kedelai di Kota Mataram. Sebab produsen saat ini kesulitan mempertahankan konsumen susu kedelai meski produk tersebut tergolong minuman sehat dan bergizi.
3. Untuk pemerintah diharapkan dapat melakukan sosialisasi terkait pengolahan susu kedelai agar aroma tidak langu dan menghimbau pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk mendaftarkan usahanya ke dinas bersangkutan untuk didata secara administratif dalam mempermudah pengukuran pengaruh usaha susu kedelai terhadap perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. 2010. *Agribisnis Teori & Aplikasi*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta
- Amecci, Y.M., Husni, S., dan Nurjannah, S. 2018. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Susu Kedelai di Kota Mataram. *Artikel Ilmiah*. Universitas Mataram.
- Arsyad, L. 2016. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Astuti, T. 2021. Pengaruh Pemberian Susu Kedelai Pada Ibu Nifas Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Program Sarjana Terapan Bidan, Politeknik Kesehatan Bengkulu. Bengkulu
- Cahyani, S.D., Imamah, N., dan Wahyuni, S.T. 2021. Strategi Pengembangan Pengolahan Susu Sari Kedelai di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Bharanomics* 1: 114 – 120
- Damanik, I., dan Sasongko, G. 2015. Penerimaan Biaya dan Keuntungan. *Pengantar Ilmu Ekonom*, 75 – 86. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17272/20/BOOK_Konta_Damanik_Gatot_Sasongko_Peng_Ilmu_Ekonomi_Eko_Mikro_Bab_7.pdf
- Hidayat, L., Koto, H., dan Andanu, O. 2018. Kajian Agroindustri Kerupuk Pisang dan Salai Berdasarkan Pendapatan, Nilai Tambah dan Break Even Point. *Agritropica: Jurnal Ilmu Pertanian* 1 (1): 37-46. <https://doi.org/10.31186/J.Agritropica.1.1.37-46>
- Irmayani, D. 2015. Program Perancangan Analisa Break Even Point Dalam Menganalisa Model Investasi. *InformatikaAMIK-LB* 3(1): 01 – 21
- Ismi, Trias. 2022. Biaya Variabel. <https://glints.com/id/lowongan/biaya-variabel-adalah/#.ZDKtUXbMLIU>. [8 April 2023].
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi ke-4, Liberty.IAI. Jakarta
- Pratiwi, N.A., Harianto, dan Daryanto, A. 2015. Peran Agroindustri Hulu dan Hilir Dalam Perekonomian Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 14(2) : 127-137. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr>
- Ruseffendi, E.T. (2010). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV: ALFABETA
- Winahyu, N., dan Lestari, R.D. 2021. Analisis Keuntungan Produk Olahan SUSU Pasteurisasi Skala Rumah Tangga. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)* 2(1): 22 – 27. ISSN 2745 – 7241 (e)

Yogi. 2004. Ekonomi Manajerial Pendekatan Analisis Praktis. Jakarta:
PRENADA MEDIA